
PENGEMBANGAN KOMPETENSI PUSTAKAWAN AKADEMIK PERGURUAN TINGGI BERBASIS UTAUT DAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dewi Khrisna Sawitri

Universitas Pembangunan Negeri "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

Email: dewikhrisna.mnj@upnjatim.ac.id

Received: 05/03/2026

Revised: 07/04/2026

Accepted: 20/06/2026

Abstract: *Students and lecturers use the digital environment to access various information sources to produce a range of academic outputs. This condition also encourages increasing acceptance of Generative Artificial Intelligence (GAI). Various academic outputs are currently produced with GAI's support, especially by students accustomed to using this technology in academic activities. This study aims to: (1) analyze the acceptance and use of Generative Artificial Intelligence by students, (2) develop a librarian competency model that supports academic integrity in managing academic outputs in the GAI era. This study uses a mixed-method approach implemented in two stages. First, the researcher distributed a survey to 376 participants to obtain an overview of students' acceptance and use of GAI. The second stage was carried out through observations and interviews with six informants who manage faculty libraries and the central library. In addition, a literature review was also conducted to identify librarian competencies relevant to the use of GAI in the academic environment. The study's results recommend a librarian competency model that includes the hard and soft skills needed to support the responsible use of GAI and aligns with the principles of academic integrity in managing academic outputs.*

Keywords: *UTAUT model, academic integrity, competency development*

Abstrak: Mahasiswa dan dosen memanfaatkan lingkungan digital untuk mengakses berbagai sumber informasi dalam menghasilkan beragam luaran akademik. Kondisi ini turut mendorong meningkatnya penerimaan terhadap Kecerdasan Buatan Generatif (*Generative Artificial Intelligent* atau GAI). Berbagai luaran akademik saat ini dihasilkan dengan dukungan GAI, terutama oleh mahasiswa yang terbiasa memanfaatkan teknologi tersebut dalam kegiatan akademik. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis penerimaan dan penggunaan Kecerdasan Buatan Generatif oleh mahasiswa, (2)

Corresponding Author:

Dewi Khrisna Sawitri

Universitas Pembangunan Negeri "Veteran" Jawa Timur, Indonesia;
dewikhrisna.mnj@upnjatim.ac.id



©2026 by the authors. Pustakaloka: Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial_ShareAlike 4.0 International License. <https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>

mengembangkan model kompetensi pustakawan yang mendukung integritas akademik dalam pengelolaan luaran akademik di era GAI. Penelitian ini menggunakan pendekatan mix method yang dilaksanakan dalam dua tahap. Pertama, peneliti mendistribusikan survei kepada 376 partisipan untuk memperoleh gambaran mengenai penerimaan dan penggunaan GAI oleh mahasiswa. Tahap kedua dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan enam orang yang mengelola perpustakaan fakultas dan perpustakaan pusat. Selain itu, kajian pustaka juga dilakukan untuk mengidentifikasi kompetensi pustakawan yang relevan dengan pemanfaatan GAI di lingkungan akademik. Hasil penelitian merekomendasikan model kompetensi pustakawan yang mencakup dimensi *hard skills* dan *soft skills* yang diperlukan untuk mendukung pemanfaatan GAI secara bertanggung jawab serta selaras dengan prinsip integritas akademik dalam pengelolaan luaran akademik.

Kata kunci: Model UTAUT, integritas akademik, pengembangan kompetensi

How to Cite:

Sawitri, D. K. (2026). Pengembangan Kompetensi Pustakawan Akademik Perguruan Tinggi Berbasis UTAUT dan Integritas Akademik. *Pustakaloka: Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, 18(1), 57–78.
<https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v18i1.13391>

PENDAHULUAN

Penggunaan kecerdasan buatan generatif di pendidikan tinggi meningkat seiring dengan berkembangnya berbagai aplikasi berbasis kecerdasan buatan (AI) yang mendukung aktivitas akademik. Kecerdasan Buatan Generatif (*Generative Artificial Intelligence* atau GAI) merupakan sistem kecerdasan buatan yang dilatih menggunakan data dalam jumlah besar untuk menghasilkan konten baru, seperti teks, gambar, audio, video, dan musik, berdasarkan pola statistik yang dipelajari dari data pelatihan.¹ Orang-orang berinteraksi dengan sumber internet dengan sangat mudah dan saat ini cukup umum bagi dosen dan mahasiswa untuk mengandalkan sumber internet dan meminta GAI untuk membantu pengguna menghasilkan keluaran sesuai keinginan mereka dalam format apa pun yang mereka inginkan.

Alat GenAI membantu dosen dan mahasiswa dengan mengotomatisasikan atau membantu tugas-tugas yang memakan waktu, seperti menghasilkan materi pengajaran, bank soal, atau pencarian literatur. GAI sangat berguna dalam membantu menulis, memeriksa struktur kalimat, membaca literatur daring, membuat draf, dan membuat ringkasan.² Di sisi lain, beberapa masalah yang

¹ Priyanka Gupta dkk., "Generative AI: A Systematic Review using Topic Modelling Techniques," *Data and Information Management* 8, no. 2 (2024): 100066.

² Bayode Ogunleye dkk., "A Systematic Review of Generative AI for Teaching and Learning Practice," *Education Sciences* 14, no. 6 (2024): 636.

menantang juga muncul karena mahasiswa juga berurusan dengan informasi palsu, kepercayaan yang berlebihan, hambatan dalam penyusunan soal yang tepat waktu, dan membangun integritas akademik.³ Mahasiswa berkembang dan belajar dalam lingkungan digital yang didukung oleh universitas. Jika kita amati secara saksama, universitas mendukung setiap sudut lingkungan kampus dengan hotspot dan Wi-Fi untuk mendukung pembelajaran mereka, dan selanjutnya hal ini dapat mengarah pada proses menghasilkan berbagai keluaran akademik, misalnya laporan proyek, modul, desain, jurnal, dan lain-lain. Berbagai aplikasi GAI, seperti ChatGPT, Gemini, Claude, dan DALL-E, telah dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk mendukung penyelesaian tugas akademik, pengembangan kode program, serta pembuatan artefak kreatif.⁴

Dosen juga menghasilkan keluaran akademik yang dikategorikan untuk dua tujuan, yaitu keluaran penelitian berupa makalah jurnal dan kutipan; dan keluaran pengajaran, misalnya: materi pengajaran dan evaluasi pengajaran.⁵ Dosen juga menggunakan GAI untuk membantu mereka membuat keluaran akademik ini. Para anggota fakultas menggunakan ChatGPT untuk kegiatan seperti otomatisasi dalam pemberian nilai atau dukungan berupa umpan balik, pembuatan materi pengajaran, pembuatan soal ujian, dan dukungan penelitian. Banyak penelitian telah menyebutkan bagaimana GAI sangat membantu dalam menghasilkan berbagai macam *output* dalam konteks akademik. Tabel di bawah ini mencantumkan beberapa GAI yang dapat menghasilkan beberapa fitur:

Tabel 1. Daftar dan Tampilan Fitur GAI

No	Fitur	GAI
1	Teks & Chat (Big Language Model)	Claude, Gemini (Google), ChatGPT, Perplexity AI, Copy.ai
2	Desain dan Produktivitas	Canva AI, Figma AI, Notion AI, Microsoft Copilot, Jasper AI
3	Generasi Gambar	DALL•E, Midjourney, Stable Diffusion, Adobe Firefly, Leonardo.AI
4	Audio & Musik	ElevenLabs, Aiva, Soundraw, Voicemod

Sumber: Hasil olahan penulis, 2026

Tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan GAI membuat segalanya lebih mudah, mulai dari membuat slide PPT untuk presentasi, menulis beberapa esai

³ Jinhee Kim dkk., "Exploring Students' Perspectives on Generative AI-Assisted Academic Writing," *Education and Information Technologies* 30, no. 1 (2025): 1265–300.

⁴ João Batista dkk., "Generative AI and Higher Education: Trends, Challenges, and Future Directions from a Systematic Literature Review," *Information* 15, no. 11 (2024): 676.

⁵ Juan Dempere dkk., "The Impact of ChatGPT on Higher Education," *Frontiers in Education* 8 (2023): 1206936.

dalam waktu singkat, membahas referensi, dan lain sebagainya. Jika *AI tools* dapat meningkatkan prestasi akademik dan mudah digunakan, maka mahasiswa berpotensi menggunakannya karena mereka dihadapkan dengan berbagai tugas kuliah di setiap mata kuliah yang mereka ambil.⁶

Chat GPT adalah alat AI yang paling populer di kalangan mahasiswa karena efeknya yang bermanfaat bagi pembelajaran.⁷ Alat lain seperti *chatbot* dapat membantu dengan tipe pembelajaran mandiri,⁸ di mana mahasiswa dapat berdiskusi dengan *chatbot* sebagai AI yang membantu meninjau tugas dan juga dapat secara bersamaan melakukan koreksi dan memberikan umpan balik pada tugas.⁹ Tingginya adopsi GAI di kalangan mahasiswa mendorong perlunya pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan dan penggunaan teknologi tersebut. Dalam konteks ini, teori UTAUT digunakan sebagai landasan untuk menjelaskan perilaku adopsi teknologi oleh pengguna.

Teori UTAUT (*Unified Theory of Acceptance and Use of Technology*) menjelaskan bahwa penerimaan dan penggunaan suatu teknologi dipengaruhi oleh empat konstruk utama, yaitu *performance expectancy* (harapan kinerja), *effort expectancy* (kemudahan penggunaan), *social influence* (pengaruh sosial), dan *facilitating conditions* (dukungan infrastruktur). Dalam konteks tingginya penggunaan Generative AI oleh mahasiswa, fenomena ini dapat dipahami melalui kerangka UTAUT dimana mahasiswa melihat teknologi seperti ChatGPT atau Google Gemini mampu meningkatkan produktivitas akademik (*performance expectancy*), mudah digunakan tanpa keahlian teknis tinggi (*effort expectancy*), didorong oleh tren dan rekomendasi teman atau dosen (*social influence*), serta didukung oleh akses internet dan perangkat yang memadai (*facilitating conditions*). Kombinasi faktor-faktor ini menjelaskan mengapa adopsi *Generative AI* di kalangan mahasiswa menjadi sangat tinggi, sekaligus menegaskan relevansi UTAUT dalam menganalisis perilaku penggunaan teknologi dalam lingkungan akademik modern.

⁶ and Yun-Fang Tu Wang, Youmei, Chenchen Liu, "Factors Affecting the Adoption of AI-Based Applications in Higher Education: An Analysis of Teachers Perspectives Using Structural Equation Modeling.e," *Educational Technology & Society* 24, no. 3 (2021): 116–29.

⁷ Attila Dabis dan Csaba Csáki, "AI and Ethics: Investigating the First Policy Responses of Higher Education Institutions to the Challenge of Generative AI," *Humanities and Social Sciences Communications* 11, no. 1 (2024): 1–13.

⁸ David J. Nicol dan Debra Macfarlane-Dick, "Formative Assessment and Self-Regulated Learning: a Model and Seven Principles of Good Feedback Practice," *Studies in higher education* 31, no. 2 (2006): 199–218.

⁹ Shintaro Uchiyama dkk., "Large Language Model-Based System to Provide Immediate Feedback to Students in Flipped Classroom Preparation Learning," *arXiv preprint arXiv:2307.11388*, 2023.

Meskipun pemanfaatan GAI memberikan berbagai manfaat dalam mendukung kegiatan akademik, teknologi ini juga memunculkan sejumlah tantangan yang perlu mendapat perhatian. Salah satu tantangan utama terkait risiko pelanggaran integritas akademik adalah plagiarisme. Luaran akademik yang dihasilkan dengan bantuan GAI berpotensi mengandung kemiripan dengan berbagai sumber yang digunakan dalam proses pelatihannya, sehingga menimbulkan pertanyaan mengenai orisinalitas, atribusi, dan kepemilikan intelektual karya akademik.¹⁰ Kondisi ini menjadi semakin kompleks karena sebagian luaran akademik yang dihasilkan di lingkungan perguruan tinggi wajib disimpan dan dikelola dalam repositori institusional sebagai bagian dari rekam jejak akademik universitas.

Dalam konteks tersebut, perpustakaan perguruan tinggi memiliki peran yang semakin strategis. Selain mengelola layanan sirkulasi dan koleksi, perpustakaan juga bertanggung jawab dalam pengelolaan repositori institusional (*Institutional Repository*), *Open Educational Resources* (OER), serta pelestarian dan diseminasi luaran akademik institusi. Perpustakaan juga berperan dalam mendukung integritas akademik melalui penyediaan perangkat deteksi kemiripan, seperti Turnitin, penyelenggaraan pelatihan literasi informasi, edukasi pencegahan plagiarisme, serta dukungan kebijakan yang berkaitan dengan pengelolaan karya akademik.¹¹ Seiring meningkatnya volume luaran akademik yang dihasilkan dengan dukungan GAI, peran tersebut menuntut keterlibatan pustakawan yang lebih luas dalam pengelolaan informasi akademik berbasis digital.

Namun demikian, kompetensi pustakawan yang selama ini banyak berfokus pada layanan sirkulasi, pengelolaan koleksi, dan administrasi layanan pengguna perlu disesuaikan dengan tuntutan lingkungan akademik digital yang semakin kompleks. Berbagai kesenjangan kompetensi masih ditemukan, antara lain keterbatasan dalam administrasi repositori institusional, pemahaman alur publikasi digital, pengelolaan metadata dan kualitas deskripsi sumber informasi digital, manajemen dokumen elektronik, interpretasi hasil uji plagiarisme, pendampingan teknis pengguna dalam proses unggah mandiri, serta pengendalian kualitas koleksi digital. Selain itu, transformasi peran dari

¹⁰ Nassim Dehouche, "Plagiarism in the Age of Massive Generative Pre-Trained Transformers (GPT-3)," *Ethics in Science and Environmental Politics* 21 (2021): 17–23.

¹¹ Faiqa Mansoor dkk., "Anti-plagiarism Practices of University Libraries in Pakistan: Perceptions of Library Directors," *New Review of Academic Librarianship* 29, no. 3 (2023): 304–25.

pengelola koleksi menjadi pengelola informasi digital juga menuntut perubahan perspektif dan praktik profesional pustakawan.

Oleh karena itu, pengembangan kompetensi pustakawan menjadi kebutuhan yang mendesak dalam menghadapi tantangan pengelolaan luaran akademik pada era GAI. Kompetensi profesional pustakawan pada era *Fifth Industrial Revolution* (5IR) tidak lagi terbatas pada literasi informasi, tetapi juga mencakup penguasaan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), analitik data (*data analytics*), manajemen metadata, serta pemanfaatan berbagai perangkat berbasis AI untuk mendukung layanan perpustakaan digital dan pengelolaan luaran akademik berbasis teknologi. Tuntutan tersebut menunjukkan bahwa penguasaan teknologi informasi oleh pustakawan akademik merupakan respons terhadap perubahan lingkungan informasi dan perkembangan profesi dalam bidang Perpustakaan dan Ilmu Informasi.

Oleh karena itu, pengembangan kompetensi pustakawan menjadi kebutuhan yang semakin penting dalam menghadapi tantangan pengelolaan luaran akademik di era GAI. Kompetensi profesional pustakawan pada era *Fifth Industrial Revolution* (5IR) tidak lagi terbatas pada literasi informasi, tetapi juga mencakup penguasaan *artificial intelligence* (AI), *data analytics*, *metadata management*, serta pemanfaatan berbagai perangkat berbasis AI untuk mendukung layanan perpustakaan digital dan pengelolaan luaran akademik berbasis teknologi.¹² Adanya dorongan kuat bagi pustakawan akademik untuk menguasai teknologi informasi merupakan respons terhadap pergeseran tren profesional yang terjadi dalam lingkup Ilmu Perpustakaan dan Informasi.¹³

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pemanfaatan GAI dalam lingkungan pendidikan tinggi, kajian yang menghubungkan penerimaan dan penggunaan GAI oleh mahasiswa dengan kebutuhan kompetensi pustakawan dalam mendukung integritas akademik masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerimaan dan penggunaan GAI oleh mahasiswa serta merumuskan model kompetensi pustakawan yang mendukung pengelolaan luaran akademik secara bertanggung jawab dan selaras dengan prinsip integritas akademik.

¹² Bolaji David Oladokun dan Lawal Umar, *Artificial Intelligence Skills and Competencies among Librarians in 5IR Libraries : Systematic Review*, 2026, <https://doi.org/10.1177/18758789261418488>.

¹³ Tinyiko Vivian Dube dan Modiehi Winnie Rammutloa, *Skills and Competencies of Academic Librarians to Use Information Technology Tools in the Digital Era : A Systematic Literature Review*, 2024, <https://doi.org/10.1177/02666669241302054>.

Secara khusus, penelitian ini berupaya menjawab dua pertanyaan penelitian, yaitu: (1) bagaimana tingkat penerimaan dan penggunaan GAI di kalangan mahasiswa serta manfaat yang dirasakan dalam kegiatan akademik; dan (2) kompetensi pustakawan seperti apa yang diperlukan untuk mendukung integritas akademik dalam pengelolaan luaran akademik pada era GAI.

METODE PENELITIAN

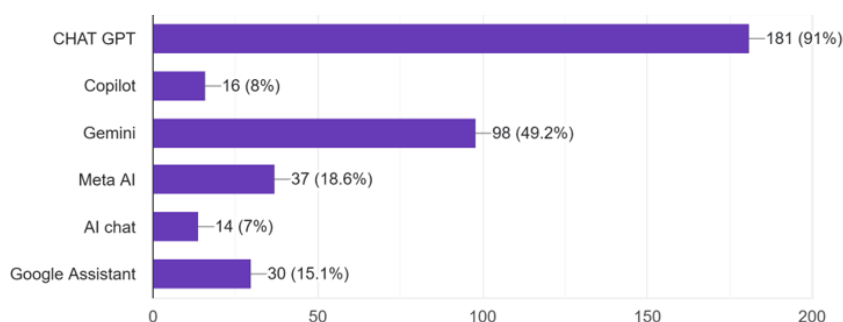
Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* yang dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu tahap kuantitatif dan tahap kualitatif. Tahap pertama melibatkan 376 responden yang mengikuti kelas perpustakaan yang diselenggarakan oleh perpustakaan. Data kuantitatif diperoleh melalui penyebaran kuesioner daring dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Kuesioner digunakan untuk mengidentifikasi jenis GAI yang digunakan responden, aktivitas akademik yang didukung oleh GAI, serta tingkat penerimaan dan penggunaan GAI berdasarkan model UTAUT. Instrumen penelitian disusun berdasarkan empat konstruk utama UTAUT, yaitu *performance expectancy*, *effort expectancy*, *social influence*, dan *facilitating conditions*, yang diukur menggunakan skala Likert lima poin.

Tahap kedua bertujuan untuk mengembangkan model kompetensi pustakawan berdasarkan temuan pada tahap kuantitatif yaitu terkait fenomena tingkat penerimaan dan penggunaan AI generatif didasarkan pada UTAUT. Data kualitatif dikumpulkan melalui observasi terhadap layanan perpustakaan yang berkaitan dengan pengelolaan luaran akademik, termasuk layanan literasi informasi, pemeriksaan kemiripan karya ilmiah, dan pengelolaan repositori institusional. Selain itu, wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap sejumlah pustakawan yang terlibat dalam pengelolaan perpustakaan fakultas dan perpustakaan pusat untuk menggali penerimaan teknologi serta praktik pemanfaatan teknologi dalam pekerjaan mereka. Kajian pustaka juga dilakukan untuk mengidentifikasi kompetensi pustakawan yang relevan dengan pemanfaatan GAI, integritas akademik, dan pengelolaan luaran akademik di lingkungan pendidikan tinggi. Selanjutnya, model kompetensi pustakawan dirumuskan melalui sintesis temuan kuantitatif, hasil wawancara, observasi, dan kajian pustaka.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penerimaan dan Penggunaan GAI

Hasil penelitian ini memberikan gambaran mengenai penggunaan GAI di kalangan mahasiswa serta perannya dalam mendukung proses penyusunan luaran akademik. Meningkatnya penggunaan Kecerdasan Buatan Generatif (GAI), termasuk ChatGPT, di lingkungan pendidikan tinggi telah memicu perdebatan mengenai potensi manfaat dan risiko teknologi tersebut dalam kegiatan akademik.¹⁴ Data penelitian diperoleh melalui survei terhadap 376 mahasiswa semester tujuh yang sedang menyusun skripsi dan mengikuti program Kelas Perpustakaan yang diselenggarakan oleh perpustakaan pusat. Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2, pemanfaatan GAI telah menjadi praktik yang umum di kalangan mahasiswa. Tabel tersebut menyajikan distribusi pengguna serta variasi aplikasi GAI yang digunakan oleh responden.

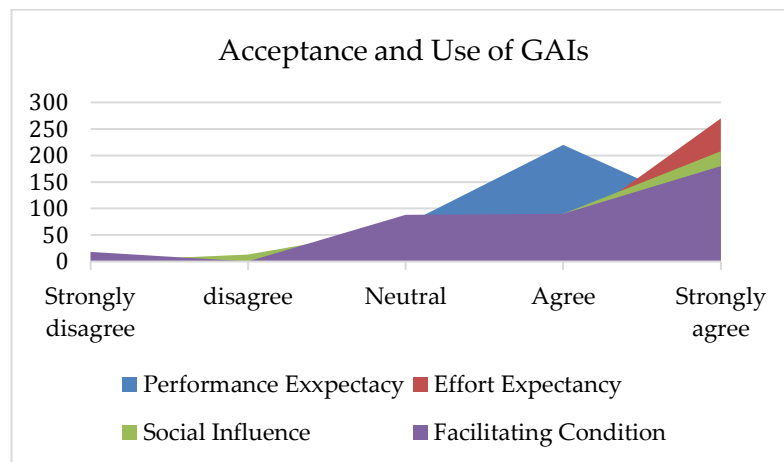


Gambar 1. Jumlah Pengguna GAI pada Kelas Perpustakaan

Sumber: Survei Perpustakaan Pusat, 2026.

Tabel 2 di atas menunjukkan Chat GPT sebagai AI generatif yang digunakan oleh 91% responden, diikuti oleh Gemini sebanyak 49,2% dan Meta AI sebanyak 18,6%. AI lain yang juga digunakan oleh mahasiswa adalah Google Assistant, Copilot, dan AI chat. Survei ini juga merangkum persepsi responden dalam menggunakan GAI. Data dikumpulkan melalui survei daring yang dirancang berdasarkan model UTAUT untuk mengukur tingkat penerimaan dan penggunaan GAI. Model UTAUT telah banyak digunakan dalam penelitian adopsi teknologi melalui empat konstruk utama, yaitu *performance expectancy*, *effort expectancy*, *social influence*, *facilitating condition*.

¹⁴ Partha Pratim Ray, "ChatGPT: A Comprehensive Review on Background, Applications, Key Challenges, Bias, Ethics, Limitations and Future Scope," *Internet of Things and Cyber-Physical Systems* 3, no. 1 (2023): 121–54, <https://doi.org/10.1016/j.iotcps.2023.04.003>; and Shannon Tan Rudolph, Jurgen, Samson Tan, "ChatGPT: Bullshit Spewer or the End of Traditional Assessments in Higher Education?," *Journal of Applied Learning & Teaching* 6, no. 1 (2023): 342–63.



Gambar 2. Hasil Analisa Penerimaan dan Penggunaan GAI

Sumber: Survei Perpustakaan Pusat, 2026

Grafik pada Gambar 1 di atas menunjukkan persepsi responden pada semua indikator dalam model UTAUT. Pada indikator *performance expectancy*, sebagian besar responden memberikan respons positif terhadap pernyataan “Penggunaan GAI ini membantu saya menyelesaikan pekerjaan lebih cepat”, dengan 180 responden menyatakan setuju dan 76 responden menyatakan sangat setuju. Pada indikator *effort expectancy*, mayoritas responden menilai bahwa penggunaan GAI mudah dipelajari, yang tercermin dari 56 responden yang menjawab setuju dan 270 responden yang menjawab sangat setuju terhadap pernyataan “Akan mudah bagi saya untuk menjadi terampil dalam menggunakan alat AI untuk proyek akhir saya”.

Persepsi positif juga terlihat pada indikator *social influence*. Sebanyak 208 responden menyatakan sangat setuju dan 90 responden menyatakan setuju bahwa “teman sekelas dan dosen mendorong saya untuk menggunakan alat AI”. Sementara itu, pada indikator *facilitating conditions*, sebanyak 180 responden menyatakan setuju dan 76 responden menyatakan sangat setuju bahwa “Dosen/Universitas siap membantu saya menggunakan AI”. Temuan ini menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat penerimaan yang tinggi terhadap GAI, baik dari aspek manfaat yang dirasakan, kemudahan penggunaan, dukungan sosial, maupun ketersediaan kondisi pendukung.

Temuan-temuan terkait dengan indikator tersebut menunjukkan bahwa penggunaan AI oleh responden juga dapat dikaitkan dengan keputusan yang dipengaruhi oleh teman sebaya dan dosen mereka karena telah terbukti bahwa alat-alat tersebut praktis dan mudah digunakan. Fakta bahwa banyak tugas

akademik diselesaikan dengan adanya GAI (*Generative Artificial Intelligence*) juga membuat mahasiswa menjadi terampil dalam teknologi.

Sebenarnya kondisi ini juga memberikan keuntungan bagi keterampilan teknis mereka di bidang TIK. Namun, kemudahan yang diberikan oleh Alat AI menyebabkan munculnya beberapa dampak negatif yang juga melekat pada penggunaan AI. Dari perspektif dosen, penggunaan GAI oleh mahasiswa menimbulkan tantangan dalam proses evaluasi pembelajaran. Luaran yang dihasilkan dengan bantuan GAI belum tentu sepenuhnya merepresentasikan kemampuan, pemahaman, dan proses berpikir mahasiswa karena sebagian konten dihasilkan melalui mekanisme pemrosesan oleh sistem kecerdasan buatan. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa responden memanfaatkan GAI untuk berbagai aktivitas akademik, antara lain mencari referensi, melakukan *brainstorming*, menyusun kerangka permasalahan, menelusuri literatur untuk membangun pemahaman awal terhadap suatu topik, melakukan parafrase, membandingkan hasil penelitian, serta mengembangkan substansi karya ilmiah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan GAI oleh mahasiswa tidak terbatas pada satu tahapan tertentu, melainkan telah terintegrasi ke dalam berbagai proses penyusunan karya akademik. Kondisi ini menimbulkan tantangan baru terkait orisinalitas dan autentisitas karya yang dihasilkan. Jawaban atau teks yang dihasilkan oleh ChatGPT, misalnya, sering kali sulit dibedakan dari tulisan yang disusun secara mandiri oleh mahasiswa.¹⁵

Oleh karena itu, adopsi GAI di lingkungan pendidikan tinggi memerlukan pendekatan yang strategis dan berimbang. Perguruan tinggi tidak hanya perlu memanfaatkan potensi inovatif GAI untuk mendukung proses pembelajaran dan penelitian, tetapi juga perlu mengembangkan mekanisme mitigasi terhadap berbagai tantangan etis dan teknis yang menyertainya.¹⁶ Dalam konteks ini, perpustakaan memiliki peran penting dalam mendukung integritas akademik melalui penguatan literasi informasi, literasi AI, edukasi etika penggunaan teknologi, serta program pencegahan plagiarisme. Upaya tersebut dapat

¹⁵ Alexandra Farazouli dkk., "Assessment & Evaluation in Higher Education Hello GPT! Goodbye home examination? An Exploratory Study of AI Chatbots Impact on University Teachers' Assessment Practices Hello GPT! Goodbye Home Examination? an Exploratory Study of AI Chatbots Impact on University Teachers' Assessment Practices," *Assessment & Evaluation in Higher Education* 49, no. 3 (2024): 363–75, <https://doi.org/10.1080/02602938.2023.2241676>.

¹⁶ and J. Reuben Shipway Cotton, Debby R. E., Peter A. Cotton, "Chatting and Cheating: Ensuring Academic Integrity in the Era of ChatGPT," *Innovations in Education and Teaching International* 61, no. 2 (2024): 228–39.

diwujudkan melalui penyelenggaraan kelas perpustakaan, pelatihan literasi informasi, dan pendampingan akademik yang membantu mahasiswa maupun dosen memanfaatkan GAI secara bertanggung jawab sesuai dengan kebijakan dan standar akademik yang berlaku di perguruan tinggi.

Kompetensi Pustakawan yang Diadopsi untuk Mendukung Integritas Akademik

Kompetensi pustakawan perlu terus dikembangkan agar mampu beradaptasi dengan transformasi digital di lingkungan perguruan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pustakawan akademik tidak lagi hanya berperan sebagai pengelola koleksi dan penyedia layanan informasi, tetapi juga sebagai mitra akademik yang mendukung integritas akademik melalui pengelolaan luaran akademik, literasi informasi, literasi AI, serta pemanfaatan teknologi digital. Dalam konteks ini, kompetensi yang dibutuhkan mencakup aspek teknis, pedagogis, dan manajerial yang mendukung pengelolaan informasi akademik secara efektif dan bertanggung jawab.

1. Kompetensi Pustakawan pada Tingkat Fakultas

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan kelas perpustakaan menjadi salah satu instrumen untuk mendukung integritas akademik mahasiswa. Dalam kegiatan tersebut, mahasiswa memperoleh informasi mengenai ketentuan akademik yang berkaitan dengan penyusunan karya ilmiah, termasuk batas maksimal tingkat kemiripan sebesar 20%. Selain itu, selama proses penyusunan tesis hingga pendaftaran wisuda, fakultas melakukan pemeriksaan plagiarisme terhadap tesis mahasiswa sebelum karya tersebut diserahkan ke repositori universitas.

Kelas perpustakaan sebagai program perpustakaan diberikan kepada semua mahasiswa yang mengambil mata kuliah penulisan tesis. Program ini didukung oleh fakultas melalui penugasan dosen sebagai pelatih. Sebelum terlibat dalam kegiatan tersebut, dosen diwajibkan mengikuti Training of Trainers (ToT) yang mencakup lima topik kelas perpustakaan. Pelaksanaan cek plagiarisme di tingkat fakultas juga dilakukan dalam koordinasi dengan perpustakaan. Koordinasi ini diperlukan karena perpustakaan berperan dalam memantau implementasi peraturan akademik yang diterbitkan oleh rektor terkait pelaksanaan kelas perpustakaan, pemeriksaan plagiarisme, serta penyerahan luaran akademik ke repositori universitas. Untuk memahami kompetensi yang diperlukan dalam mendukung pelaksanaan tugas tersebut,

wawancara dilakukan dengan informan yang terlibat dalam layanan perpustakaan. Informan 3 menjelaskan bahwa:

“Luaran akademik mahasiswa tingkat akhir wajib diuji plagiat di level fakultas, hal ini dilakukan oleh petugas di fakultas karena Luaran STD tiap fakultas (sesuai dengan bidang ilmu masing-masing prodi) memiliki gaya penulisan yang berbeda-beda. Contohnya, di fakultas hukum banyak kutipan terkait pasal-pasal dalam undang-undang, jika petugas tidak paham akan hal ini maka prosentase plagiat mahasiswa bisa melonjak tinggi. Tentu hal ini akan menyulitkan mahasiswa. Dan tim cek plagiat di fakultas juga wajib membuat pakta integritas agar dapat menjaga integritas akademik dalam memeriksa luaran akademik sesuai dengan peraturan rektor yang ada.”

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa cek plagiarisme terhadap luaran akademik mahasiswa memiliki keterkaitan yang erat dengan penerapan integritas akademik di lingkungan perguruan tinggi. Temuan ini juga mengindikasikan bahwa petugas yang terlibat dalam proses tersebut perlu memiliki kompetensi dalam penggunaan perangkat lunak deteksi plagiarisme serta pemahaman terhadap karakteristik penulisan akademik pada berbagai disiplin ilmu. Untuk mendukung kompetensi tersebut, perpustakaan pusat secara rutin menyelenggarakan pelatihan penggunaan aplikasi deteksi plagiarisme bagi tim pemeriksa di tingkat fakultas. Dengan demikian, kompetensi teknologi informasi dan komunikasi (TIK), pemahaman kebijakan akademik, serta komitmen terhadap integritas akademik menjadi aspek penting yang mendukung pelaksanaan tugas pemeriksaan plagiarisme secara efektif dan akuntabel.

2. Kompetensi Pustakawan pada Tingkat Perpustakaan Pusat

Perpustakaan pusat menyelenggarakan program *library class* sebagai bagian dari upaya penguatan literasi informasi dan pengelolaan sumber daya elektronik (*e-resources*). Informan 4 menjelaskan bahwa dalam pengelolaan *digital library*, perpustakaan tidak hanya menerima luaran akademik mahasiswa, tetapi juga melaksanakan berbagai aktivitas pendukung, seperti pelatihan *Library Class* yang mencakup topik *e-journal search*, Mendeley, *how to avoid plagiarism*, dan repositori institusi, serta pemeriksaan kelengkapan dokumen akademik, termasuk hasil uji Turnitin dan lembar pengesahan. Penjelasan tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh Informan 4 sebagai berikut:

“pustakawan yang mengelola digital library harus bisa menguasai layanan-layanan terkait penelusuran bahan pustaka digital yaitu eJournal yang dilanggan oleh Perpustakaan. Pada Program kerja Library Class, kami mengajarkan mahasiswa cara akses ke journal Springer Nature, Cambridge, Taylor and Francis. Bahkan kita

juga mengajarkan mereka cara mengutip dari sumber tersebut agar prosentase plagiasi tidak melebihi ketentuan yang ada ."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pustakawan tidak hanya berperan sebagai pengelola layanan digital, tetapi juga sebagai fasilitator literasi informasi yang mendukung pemanfaatan sumber informasi akademik secara etis. Dalam konteks ini, kompetensi penelusuran informasi digital, penguasaan sumber daya elektronik yang dilanggan perpustakaan, serta kemampuan memberikan bimbingan sitasi dan pencegahan plagiarisme menjadi bagian penting dari kompetensi pustakawan pada tingkat perpustakaan pusat.

Selain itu, pustakawan dan administrator perpustakaan juga melakukan verifikasi terhadap berkas tesis yang diunggah melalui akun repositori masing-masing mahasiswa. Dalam praktiknya, proses verifikasi tidak hanya mencakup pemeriksaan dokumen yang diunggah, tetapi juga konfirmasi terhadap kelengkapan dokumen pendukung, termasuk laporan hasil pemeriksaan plagiarisme. Apabila terdapat dokumen yang belum lengkap, pustakawan akan melakukan koordinasi dengan administrator fakultas hingga seluruh persyaratan terpenuhi sesuai prosedur yang berlaku.

Sebagai unit pengelola repositori universitas, perpustakaan pusat memiliki tanggung jawab yang lebih luas dalam pengelolaan luaran akademik berbasis digital. Kondisi ini menuntut penguasaan keterampilan teknis yang berkaitan dengan pengoperasian sistem repositori, pengelolaan dokumen digital, serta pemanfaatan berbagai perangkat lunak pendukung layanan perpustakaan. Hal ini dikemukakan oleh informan 2 sebagai berikut:

" Luaran akademik mahasiswa yang diunggah mandiri ke repository, wajib diverifikasi oleh petugas. Petugas memeriksa kelengkapan dokumen skripsi sesuai dengan pertor unggah mandiri yang ada. Jika mahasiswa melakukan kesalahan dalam proses upload, tidak menunjukkan hasil cek plagiat maka berkas tersebut dapat dikembalikan lagi ke akun mahasiswa agar dapat direvisi. Nah proses revisi unggah mandiri ini dapat dilakukan oleh mahasiswa langsung dengan menggunakan laptop atau juga memanfaatkan fasilitas labkom yang ada di Lt,3 perpustakaan pusat. Jika proses unggah mandiri tersebut sudah diverifikasi petugas, maka mahasiswa baru dapat mengajukan sket bebas perpustakaan di Lt,2, yang nantinya petugas tersebut yang juga akan memeriksa kembali proses verifikasi yang telah dilakukan petugas sebelumnya."

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengelolaan luaran akademik di perpustakaan pusat menuntut penguasaan kompetensi teknologi informasi dan komunikasi (TIK), khususnya dalam pengelolaan repositori institusional, verifikasi dokumen digital, serta penerapan prosedur yang mendukung

integritas akademik.¹⁷ Kompetensi tersebut tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam mengoperasikan sistem dan perangkat lunak yang digunakan, tetapi juga kemampuan untuk memastikan bahwa setiap tahapan pengelolaan luaran akademik dilaksanakan sesuai dengan kebijakan institusi.¹⁸

Dalam proses wawancara, informan 1 juga menyampaikan bahwa proses manajemen luaran akademik STD ini adalah layanan memiliki konsekuensi langsung terhadap proses akademik mahasiswa. Hal ini disebabkan karena mahasiswa memerlukan Surat Keterangan Bebas Perpustakaan sebagai salah satu persyaratan administrasi untuk mengikuti yudisium melalui pendaftaran online. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan sebagaimana dikutip dalam wawancara sebagai berikut: *"mahasiswa tidak dapat menghindari proses unggah mandiri karya STD karena mereka membutuhkan surat keterangan bebas perpustakaan yang menjadi syarat untuk mendaftar yudisium, jika tidak ikut yudisium maka nanti mereka tidak bisa mendaftar wisuda."*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat penerimaan dan penggunaan GAI yang tinggi dalam penyusunan luaran akademik. Di sisi lain, pengelolaan luaran akademik di perguruan tinggi melibatkan serangkaian proses yang terintegrasi antara fakultas dan perpustakaan pusat untuk memastikan penerapan prinsip integritas akademik.

Pada tingkat fakultas, petugas yang berwenang melakukan pemeriksaan plagiarisme terhadap luaran akademik mahasiswa sebagai bagian dari mekanisme penjaminan integritas akademik sebelum karya tersebut diproses lebih lanjut dalam sistem repositori institusi. Selanjutnya, pada tingkat perpustakaan pusat, pustakawan bertanggung jawab melakukan verifikasi unggah mandiri karya ilmiah hingga penerbitan Surat Keterangan Bebas Perpustakaan sebagai bagian dari prosedur akademik yang harus dipenuhi mahasiswa. Rangkaian layanan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan luaran akademik tidak hanya bergantung pada satu unit kerja, tetapi memerlukan koordinasi dan integrasi peran antara petugas di tingkat fakultas dan perpustakaan pusat.

Temuan ini menunjukkan bahwa tingginya pemanfaatan GAI dalam kegiatan akademik perlu diimbangi dengan penguatan kompetensi pustakawan

¹⁷ Sarah Nakaziba dan Patrick Ngulube, "A Model for Enhancing Digital Transformation through Technology-Related Continuing Professional Development Activities in Academic Libraries in Context," *Discover Education* 3, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.1007/s44217-024-00178-8>.

¹⁸ and Fezile Ozdamli Mohammed, Farhad Sadik, "A Systematic Literature Review of Soft Skills in Information Technology Education" *Behavioral Sciences*, *Behavioral Sciences* 14, no. 10 (2024): 894.

yang terlibat dalam pengelolaan luaran akademik. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini mengembangkan model kompetensi pustakawan akademik yang dikelompokkan ke dalam dua dimensi utama, yaitu kompetensi teknis (*hard skills*) dan kompetensi nonteknis (*soft skills*). Kedua dimensi kompetensi tersebut dirumuskan untuk mendukung pengelolaan luaran akademik yang selaras dengan prinsip integritas akademik di era GAI dan diuraikan lebih lanjut pada bagian berikut.

Model Kompetensi Pustakawan untuk Mendukung Integritas Akademik di Era GAI

Hard skill Pustakawan Akademik

Perpustakaan perguruan tinggi mengadopsi berbagai teknologi informasi sebagai upaya untuk menyelaraskan diri dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat. Oleh karena itu, pustakawan perlu menguasai teknologi Web 2.0 dan berbagai instrumen digital lainnya untuk mengoptimalkan kualitas layanan serta membangun interaksi yang lebih baik dengan pemustaka.¹⁹ Dalam konteks perpustakaan, keterampilan teknis (*hard skill*) mengacu pada kemampuan teknis/praktis yang diperlukan untuk melaksanakan berbagai tugas dan layanan perpustakaan secara efektif, seperti misalnya mengklasifikasikan dan mengatur buku sehingga mudah ditemukan.

Sejalan dengan meningkatnya pemanfaatan AI dalam lingkungan akademik dan pentingnya penerapan integritas akademik, beberapa keterampilan teknis yang perlu dimiliki pustakawan akademik dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Sistem Informasi Perpustakaan Digital.

Keterampilan ini mengacu pada kemampuan dalam memanfaatkan OPAC, sumber daya elektronik, repositori digital, dan sistem manajemen perpustakaan berbasis teknologi. Kompetensi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) pustakawan dalam lingkungan perpustakaan digital mencakup kemampuan dalam mengoperasikan sistem informasi perpustakaan serta mengelola berbagai layanan berbasis elektronik.²⁰

2. Manajemen Repositori Institusi.

¹⁹ Nse Emmanuel Akwang, "A Study of Librarians' Perceptions and Adoption of Web 2.0 Technologies in Academic Libraries in Akwa Ibom State, Nigeria," *The Journal of Academic Librarianship* 47, no. 2 (2021).

²⁰ Ojedokun A. Ayoku dan Victoria Nwamaka Okafor, "ICT Skills Acquisition and Competencies of Librarians: Implications for Digital and Electronic Environment in Nigerian Universities Libraries," *The Journal of Academic Librarianship* 33, no. 3 (2015): 502–23.

Keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan mengelola karya ilmiah, tesis, disertasi, dan publikasi akademik secara digital dan terintegrasi. Kompetensi pustakawan mencakup kemampuan dalam mengelola repositori institusi, publikasi digital, metadata, serta pelestarian karya ilmiah dalam format elektronik.²¹

3. Pemeriksaan Plagiarisme Luaran Akademik

Keterampilan ini mencakup kemampuan menggunakan perangkat lunak pendeteksi plagiarisme sesuai dengan kebijakan institusi, seperti Turnitin dan iThenticate. Pemanfaatan perangkat lunak tersebut berperan dalam mendukung penerapan integritas akademik sekaligus memperkuat fungsi perpustakaan dalam layanan deteksi plagiarisme.²²

Soft skill Pustakawan Akademik Perguruan Tinggi

Soft skill merupakan kompetensi nonteknis yang mencakup kemampuan berkomunikasi interpersonal, bekerja sama tim, pengambilan keputusan, integritas, serta perilaku sosial yang berkontribusi terhadap efektivitas kinerja organisasi.²³ Kompetensi ini menjadi landasan penting dalam membentuk identitas profesional pustakawan, sehingga mampu beradaptasi dengan perkembangan kebutuhan pengguna, perubahan teknologi, serta berbagai tantangan organisasi. Perpustakaan akademik saat ini membutuhkan pustakawan yang tidak hanya memiliki kompetensi teknis, tetapi juga didukung oleh kemampuan komunikasi, kerja sama, orientasi layanan, serta fleksibilitas dalam menjalankan tugas.²⁴

Pengembangan *soft skill* Pustakawan akademik dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Komitmen terhadap Integritas Akademik

Kompetensi ini mencerminkan kemampuan untuk menjunjung tinggi nilai kejujuran, transparansi, dan etika dalam pengelolaan aktivitas akademik. Pustakawan memiliki peran penting dalam membangun budaya akademik yang

²¹ Corrie Marsh dkk., "Creating an Institutional Repository : Elements for Success! Creating an Institutional Repository : Elements for Success!," *The Serials Librarian* 72, no. 1-4 (2017): 3-6, <https://doi.org/10.1080/0361526X.2017.1297587>.

²² Nasir Koranteng Asiedu Alua, Mary Ann dan Deborah Mwintierong Bumbie-Chi, "Students' Perception on Plagiarism and Usage of Turnitin Anti-Plagiarism Software: The Role of the Library," *Journal of Library Administration* 63, no. 1 (2023).

²³ Egidio Robusto dan Pasquale Anselmi, *Assessing Key Soft Skills in Organizational Contexts : Development and Validation of the Multiple Soft Skills Assessment Tool*, no. October (2024), <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1405822>.

²⁴ Emy Nelson Decker, "The X-Factor in Academic Libraries: The Demand for Soft Skills in Library Employees," *College & Undergraduate Libraries* 27, no. 1 (2020): 17-31.

mengedepankan etika informasi, dan integritas akademik di lingkungan perguruan tinggi.²⁵

2. Adaptabilitas Teknologi

Kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan untuk beradaptasi secara cepat terhadap perubahan teknologi dan perubahan sistem perpustakaan. Penerimaan dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap teknologi menjadi aspek penting dalam lingkungan perpustakaan akademik dan digital, termasuk kemampuan untuk tetap responsif terhadap perubahan sistem informasi yang digunakan.²⁶

3. Kritis dan Analitis

Kompetensi ini memungkinkan pustakawan membantu pengguna dalam menyeleksi jurnal ilmiah, buku, dan sumber elektronik yang kredibel serta memberikan arahan terkait penggunaan kata kunci, basis data akademik, dan strategi penelusuran informasi secara efektif. Keterampilan berpikir kritis pustakawan memiliki peran penting dalam membimbing pengguna untuk menilai kredibilitas serta kualitas sumber informasi akademik secara objektif dan tepat.²⁷

4. Komunikasi Efektif

Kompetensi komunikasi yang baik, mendukung pelaksanaan berbagai layanan perpustakaan, termasuk layanan referensi, literasi informasi, pendampingan penelusuran jurnal, layanan repositori institusi, serta bimbingan penggunaan basis data akademik.²⁸

5. Kepemimpinan

Kompetensi ini mencakup kemampuan untuk memimpin, mengarahkan, memberdayakan, dan menginspirasi berbagai pihak dalam pengelolaan sumber daya informasi. Melalui kemampuan tersebut, pustakawan dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan akademik yang menjunjung tinggi kejujuran, orisinalitas, dan etika ilmiah. Kepemimpinan pustakawan juga tercermin dalam

²⁵ Lyndelle Gunton, "Librarians as Drivers of Academic Integrity for Student Success at University," *Journal of the Australian Library and Information Association* 71, no. 2 (2022): 156–70.

²⁶ Ali Irfan dan Nosheen Fatima Warraich, "Use and Acceptance of Technology with Academic and Digital Libraries Context: A Meta-Analysis of UTAUT Model and Future Direction," *Journal of Librarianship and Information Science*, 56, no. 4 (2024): 965-977.

²⁷ Chris Atton, "Using Critical Thinking as A Basis for Library User Education," *The Journal of Academic Librarianship* 20, no. 5 (1994).

²⁸ Nove E. Variant Anna dan K. Kiran, "Librarians' Understanding of Instruction in Virtual Reference Services: A Just-In-Time Learning Perspective," *The Journal of Academic Librarianship* 52, no. 3 (2026).

kemampuannya membimbing, mendukung, dan memberi motivasi sivitas akademika agar memanfaatkan sumber informasi secara bijaksana dan bertanggung jawab.²⁹

6. Kolaborasi

Kompetensi kolaborasi diperlukan karena penyelenggaraan layanan perpustakaan perguruan tinggi melibatkan koordinasi dengan berbagai unit di lingkungan institusi, termasuk fakultas dalam pelaksanaan kelas perpustakaan dan program akademik lainnya. Pustakawan perlu mampu membangun, mengoordinasikan, dan memelihara hubungan kerja sama dengan dosen maupun unit terkait untuk mendukung pencapaian tujuan institusi. Kemampuan kolaboratif tersebut menjadi bagian penting dalam penguatan layanan serta pengelolaan luaran akademik di perguruan tinggi.³⁰

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingginya tingkat penerimaan dan penggunaan *Generative Artificial Intelligence* (GAI) oleh mahasiswa dalam penyusunan luaran akademik menuntut penguatan peran pustakawan dalam menjaga integritas akademik di lingkungan perguruan tinggi. Pengelolaan luaran akademik yang melibatkan proses pemeriksaan plagiarisme di tingkat fakultas, verifikasi unggah mandiri karya ilmiah, pengelolaan repositori institusional, hingga penerbitan Surat Keterangan Bebas Perpustakaan menunjukkan bahwa perpustakaan memiliki posisi strategis dalam mendukung tata kelola akademik yang akuntabel dan berintegritas.

Dalam konteks tersebut, pengembangan kompetensi pustakawan menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindari. Kompetensi yang diperlukan mencakup aspek teknis (*hard skills*), seperti penguasaan sistem informasi perpustakaan digital, pengelolaan repositori institusional, pemanfaatan perangkat lunak deteksi plagiarisme, serta kemampuan mengelola layanan berbasis teknologi informasi. Di sisi lain, pustakawan juga perlu memperkuat kompetensi nonteknis (*soft skills*) yang meliputi komitmen terhadap integritas akademik, adaptabilitas terhadap perkembangan teknologi, kemampuan berpikir kritis dan analitis, komunikasi efektif, kepemimpinan, serta kolaborasi dengan fakultas dan berbagai unit akademik lainnya.

²⁹ Liat Klain-Gabbay dan Snunith Shoham, "Scholarly Communication and Academic Librarians," *Library & Information Science Research* 38, no. 2 (2016): 170–79.

³⁰ Gabrielle K. W. Wong, "Taking Leadership Development into Your Own Hands: A Perspective for Academic Librarians," *The Journal of Academic Librarianship* 47, no. 1 (2021).

Kombinasi kompetensi teknis dan nonteknis tersebut memungkinkan pustakawan berperan tidak hanya sebagai pengelola sumber daya informasi, tetapi juga sebagai fasilitator literasi informasi dan literasi AI, mitra akademik dalam mendukung penerapan integritas akademik, serta pengelola luaran akademik yang memastikan kualitas, keaslian, dan keberlanjutan akses terhadap karya ilmiah institusi. Oleh karena itu, penguatan kompetensi pustakawan merupakan fondasi penting untuk mendukung pengelolaan luaran akademik yang etis, adaptif, dan berkelanjutan di era pemanfaatan GAI.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali Irfan, dan Nosheen Fatima Warraich. "Use and Acceptance of Technology with Academic and Digital Libraries Context: A Meta-Analysis of UTAUT Model and Future Direction." *Journal of Librarianship and Information Science*, 56, no. 4 (2024): 965-977.
- Alua, Mary Ann, Nasir Koranteng Asiedu, dan Deborah Mwintierong Bumbie-Chi. "Students' Perception on Plagiarism and Usage of Turnitin Anti-Plagiarism Software: The Role of the Library." *Journal of Library Administration* 63, no. 1 (2023).
- Anna, Nove E. Variant, dan K. Kiran. "Librarians' Understanding of Instruction in Virtual Reference Services: A Just-In-Time Learning Perspective." *The Journal of Academic Librarianship* 52, no. 3 (2026).
- Atton, Chris. "Using Critical Thinking as a Basis for Library User Education." *The Journal of Academic Librarianship* 20, no. 5 (1994).
- Ayoku, Ojedokun A., dan Victoria Nwamaka Okafor. "ICT Skills Acquisition and Competencies of Librarians: Implications for Digital and Electronic Environment in Nigerian Universities Libraries." *The Journal of Academic Librarianship* 33, no. 3 (2015): 502-23.
- Batista, João, Anabela Mesquita, dan Gonçalo Carnaz. "Generative AI and Higher Education: Trends, Challenges, and Future Directions from a Systematic Literature Review." *Information* 15, no. 11 (2024): 676.
- Cotton, Debby R. E., Peter A. Cotton, and J. Reuben Shipway. "Chatting and Cheating: Ensuring Academic Integrity in the Era of ChatGPT." *Innovations in Education and Teaching International* 61, no. 2 (2024): 228-39.
- Dabis, Attila, dan Csaba Csáki. "AI and Ethics: Investigating the First Policy Responses of Higher Education Institutions to the Challenge of Generative AI." *Humanities and Social Sciences Communications* 11, no. 1 (2024): 1-13.

- Decker, Emy Nelson. "The X-Factor in Academic Libraries: The Demand for Soft skills in Library Employees." *College & Undergraduate Libraries* 27, no. 1 (2020): 17–31.
- Dehouche, Nassim. "Plagiarism in the Age of Massive Generative Pre-trained Transformers (GPT-3)." *Ethics in Science and Environmental Politics* 21 (2021): 17–23.
- Dempere, Juan, Kennedy Modugu, Allam Hesham, dan Lakshmana Kumar Ramasamy. "The Impact of ChatGPT on Higher Education." *Frontiers in Education* 8 (2023): 1206936.
- Dube, Tinyiko Vivian, dan Modiehi Winnie Rammutloa. *Skills and Competencies of Academic Librarians to Use Information Technology Tools in the Digital Era : A Systematic Literature Review*. 2024. <https://doi.org/10.1177/02666669241302054>.
- Farazouli, Alexandra, Teresa Cerratto-pargman, Klara Bolander-laksov, dkk. "Assessment & Evaluation in Higher Education Hello GPT! Goodbye Home Examination? an Exploratory Study of AI Chatbots Impact on University Teachers' Assessment Practices Hello GPT! Goodbye Home Examination? An Exploratory Study of AI Chatbots Impact on University Teachers ' Assessment Practices." *Assessment & Evaluation in Higher Education* 49, no. 3 (2024): 363–75. <https://doi.org/10.1080/02602938.2023.2241676>.
- Gunton, Lyndelle. "Librarians as Drivers of Academic Integrity for Student Success at University." *Journal of the Australian Library and Information Association* 71, no. 2 (2022): 156–70.
- Gupta, Priyanka, Bosheng Ding, Chong Guan, dan Ding Ding. "Generative AI: A Systematic Review using Topic Modelling Techniques." *Data and Information Management* 8, no. 2 (2024): 100066.
- Kim, Jinhee, Seongryeong Yu, Rita Detrick, dan Na Li. "Exploring Students' Perspectives on Generative AI-Assisted Academic Writing." *Education and Information Technologies* 30, no. 1 (2025): 1265–300.
- Klain-Gabbay, Liat, dan Snunith Shoham. "Scholarly Communication and Academic Librarians." *Library & Information Science Research* 38, no. 2 (2016): 170–79.
- Mansoor, Faiqa, Kanwal Ameen, dan Alia Arshad. "Anti-plagiarism Practices of University Libraries in Pakistan: Perceptions of Library Directors." *New Review of Academic Librarianship* 29, no. 3 (2023): 304–25.

- Marsh, Corrie, Dillon Wackerman, Jennifer A. W. Stubbs, Corrie Marsh, Dillon Wackerman, dan Jennifer A. W. Stubbs Creating. "Creating an Institutional Repository: Elements for Success! Creating an Institutional Repository: Elements for Success!" *The Serials Librarian* 72, no. 1–4 (2017): 3–6. <https://doi.org/10.1080/0361526X.2017.1297587>.
- Mohammed, Farhad Sadik, and Fezile Ozdamli. "A Systematic Literature Review of *Soft skills* in Information Technology Education" *Behavioral Sciences* 14, no. 10 (2024): 894.
- Nakaziba, Sarah, dan Patrick Ngulube. "A Model for Enhancing Digital Transformation through Technology-Related Continuing Professional Development Activities in Academic Libraries in Context." *Discover Education* 3, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.1007/s44217-024-00178-8>.
- Nicol, David J., dan Debra Macfarlane-Dick. "Formative Assessment and Self-Regulated Learning: A Model and Seven Principles of Good Feedback Practice." *Studies in higher education* 31, no. 2 (2006): 199–218.
- Nse Emmanuel Akwang. "A Study of Librarians' Perceptions and Adoption of Web 2.0 Technologies in Academic Libraries in Akwa Ibom State, Nigeria." *The Journal of Academic Librarianship* 47, no. 2 (2021).
- Ogunleye, Bayode, Kudirat Ibilola Zakariyyah, Oluwaseun Ajao, Olakunle Olayinka, dan Hemlata Sharma. "A Systematic Review of Generative AI for Teaching and Learning Practice." *Education Sciences* 14, no. 6 (2024): 636.
- Oladokun, Bolaji David, dan Lawal Umar. *Artificial Intelligence Skills and Competencies among Librarians in 5IR Libraries: Systematic Review*. 2026. <https://doi.org/10.1177/18758789261418488>.
- Ray, Partha Pratim. "ChatGPT: A Comprehensive Review on Background, Applications, Key Challenges, Bias, Ethics, Limitations and Future Scope." *Internet of Things and Cyber-Physical Systems* 3, no. 1 (2023): 121–54. <https://doi.org/10.1016/j.iotcps.2023.04.003>.
- Robusto, Egidio, dan Pasquale Anselmi. *Assessing Key Soft Skills in Organizational Contexts: Development and Validation of the Multiple Soft Skills Assessment Tool*. no. October (2024). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1405822>.
- Rudolph, Jurgen, Samson Tan, and Shannon Tan. "ChatGPT: Bullshit Spewer or the End of Traditional Assessments in Higher Education?" *Journal of Applied Learning & Teaching* 6, no. 1 (2023): 342–63.
- Uchiyama, Shintaro, Kyoji Umemura, dan Yusuke Morita. "Large Language Model-Based System to Provide Immediate Feedback to Students in

Flipped Classroom Preparation Learning." *arXiv preprint arXiv:2307.11388*, 2023.

Wang, Youmei, Chenchen Liu, and Yun-Fang Tu. "Factors Affecting the Adoption of AI-Based Applications in Higher Education: An Analysis of Teachers Perspectives Using Structural Equation Modeling.e." *Educational Technology & Society* 24, no. 3 (2021): 116–29.

Wong, Gabrielle K. W. "Taking Leadership Development into your Own Hands: A Perspective for Academic Librarians." *The Journal of Academic Librarianship* 47, no. 1 (2021).